

JUNI 2009



BVD

Berita vimala Dharma



NO. 127 / BVD / JUNI / 2009



Sajian Utama

- | | | |
|-----------|---|-----------|
| 4 | Tema Kesadaran (<i>Mindfulness</i>) | |
| | Oleh Redaksi | 29 |
| 7 | Liputan Waisak Oleh Juliyanto dan Ismail | 33 |
| 9 | Liputan Raker PVVD Oleh Shirley | 43 |
| 10 | Introspeksi Nyamuk Oleh Henry Filcozwen Jen | |
| 12 | Rubrik Buddhis Menulis | 2 |
| | Oleh Henry Filcozwen Jen | 3 |
| 15 | Spiritful Drizzle Anjing Hachiko, Arti Sebuah Kesetiaan | 22 |
| | Oleh Willy Yanto Wijaya | 41 |
| 19 | Artikel Dharma Murid yang Menolong Semut | 45 |
| | Oleh Redaksi | 46 |
| 24 | Ulasan Sutta Ketenangan dan Pandangan Tenang | 47 |
| | Oleh Willy Yandi Wijaya | |
| 27 | Renungan Berpikir Menyelidik = Renungan = Meditasi = Kesadaran | |
| | Oleh Willy Yandi Wijaya | |
| 39 | Liputan Raker Sekber Oleh IPMKBI Jabar | |

Artikel

Ceramah
Wawancara
Cerbung

Lain-Lain

Daftar Isi
Dari Redaksi
Karikatur
Berita
Birthday
Crew
Kuis

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :

Persamuhan Umat Vihara
Vimala Dharma

Redaksi :**Pemimpin Redaksi :**

Shirley

Humas :

Shirley

Editor :

Yulian, Juandi

Layouter :

Shirley

Illustrator :

Shirley

Keuangan :

Shirley

Sirkulasi :

Shirley

Blog-er & Reporter :

Juliyanto, Ismail

Cover April :

Shirley

Kontributor BVD:

Hendry Filcozwei Jan, Huiono,
Willy Yanto Wijaya, Willy Yandi
Wijaya, Endrawan Tan, Alvin,
Yenny Lan

Kontributor BVD Kecil :

Angel, Yen-Yen

Namo Buddhaya,

Sesuai dengan tema Waisak kita pada bulan Mei yang lalu, maka redaksi menyamakan tema BVD bulan ini dengan tema Waisak, yaitu Kesadaran (*Mindfulness*).

Pada BVD kali ini, redaksi akan mencoba mengupas tentang apa yang dimaksud dengan Kesadaran (*Mindfulness*). Selain itu pada edisi kali ini juga ada ceramah tentang Wanita-wanita Buddhis yang dibawakan oleh Bhikkhuni Karma Lekshe Tsomo dari Amerika yang beberapa waktu lalu berkunjung ke VVD. Juga ada wawancara oleh tim redaksi dengan beliau, yang akan mengupas perihal beliau pertama kali mengenal Buddhis dan asal mula keinginan beliau untuk menjadi seorang Bhikkhuni. Semoga tulisan-tulisan dalam BVD kali ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah setia membaca dan mengikuti BVD dari awal hingga edisi ini. Kami akan terus berusaha memberikan yang terbaik untuk edisi-edisi berikutnya. Jika ada masukan dan saran, mohon dikirim ke e-mail kami.

Mettacittena

REDAKSI

KESADARAN (Mindfulness)

Seseorang bijak mengatakan, kunci hidup adalah “kesadaran yang intinya untuk dapat menikmati hidup, berada dan memiliki kesadaran setiap saat”. Kesadaran mikro adalah kesadaran dalam keseharian kita. Kita menyadari sepenuhnya apa yang sedang kita lakukan, pikirkan dan rasakan. Pernahkah anda mengatakan sesuatu kemudian menyesalnya? Anda bahkan tidak pernah habis berpikir mengapa Anda bisa berbuat seperti itu?



Banyak permasalahan yang sebenarnya terjadi karena kurangnya kesadaran pada saat kita melakukannya. Kita baru sadar telah bercanda tidak pada tempatnya, begitu ada kawan yang merasa terluka. Kita baru menyadari telah bertindak kasar, setelah orang lain sakit hati. Anda baru sadar telah berbohong setelah hal itu menimbulkan masalah.

Semua ini terjadi karena manusia senantiasa melabeli “Aku”, “Saya”, “Punyaku”, “Milikku”. Semua label tersebut adalah permainan ego. Ego bekerja dan mempertahankan diri, memperkuat pengaruh, semakin memperbesar dirinya, dan semakin kuat mencengkeram. Kita, manusia, senantiasa mengidentifikasi diri kita dengan sesuatu. Hal ini tampak dalam pernyataan “Saya marah”, “Ini ideku”, “Ini rumahku”, “Tubuhku gemuk”, “Mobilku rusak”, dan masih banyak lagi pernyataan yang serupa. Saat kita berkata “Saya marah” maka kita mengidentifikasikan “saya” dengan “marah”.

Berarti "saya" sama dengan "marah". Saat kita berkata "Ini ideku" maka kita menyamakan diri kita dengan ide kita. Itulah sebabnya bila ada orang yang mengkritik ide kita maka kita bisa marah besar. Mengapa? Karena kita menganggap orang itu mengkritik diri kita, bukan ide kita. Selain pelabelan "aku", kita juga memperlakukan "aku" adalah entitas yang berbeda dengan "orang" atau "aku" yang lain. Aku tidak bisa ada tanpa adanya "yang lain", kamu, dia, mereka. Untuk mempertegas separasi ini ego biasanya menggunakan emosi negatif yang dimunculkan dengan menggunakan strategi "mengeluh/menyalahkan" dan "membenci" orang lain. Semakin kita sering mengeluh atau menyalahkan orang lain maka semakin jelas separasi di antara kita dan mereka. Mengeluh dan menyalahkan diperkuat oleh emosi benci.

Ada dua penyebab ketidaksadaran kita melakukan sesuatu hal.

Kita sering melakukan sesuatu secara otomatis. Karena rutinnnya maka kita melakukan tanpa berpikir panjang (yang kita sebut sebagai energi kebiasaan). Kita hanya bergerak seperti robot. Kita tidak menyadari bahwa perasaan apa yang muncul di dalam diri kita saat itu, dan setiap saat. Padahal perasaan inilah yang mendorong kita untuk melakukan berbagai tindakan. Kalau perasaan dibarengi dengan kata hati. Menyadari perasaan yang sering berubah silih berganti, maka kunci keberhasilan hidup adalah mampu mengenali perasaan dan mendefinisikan perasaan yang silih berganti. Begitu kita marah, sadarilah kita sedang marah. Begitu kita sedang takut, sadarilah kita sedang takut. Begitu kita sedang tergoda, apakah oleh kekuasaan, jabatan, harta, tahta. Maka kita harus mampu menyadari perasaan yang bakal muncul. Sadari, akui perasaan ini kesadaran tepat waktu. Dengan demikian kita akan mampu membunuh "monsternya" selagi ia masih kecil. Sejauh mana kita dapat menjaga kesadaran kita setiap saat maka itulah **mindfulness** yaitu hidup dalam kondisi pikiran yang terjaga.

Kesadaran membuat kita lebih fokus , membantu memberikan perhatian pada apa yang tengah kita kerjakan persis pada saat kita mengerjakan. Memberikan perhatian membuat

kita hidup di dalamnya, menikmati dan mengapresiasi semua kekayaan batin yang bersih ke dalamnya. ini benar-benar membantu kita melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Menikmati hidup berkualitas hanya dengan menyadari. Dengan menyadari tidak hanya menjadikan hidup pribadi berkualitas tetapi juga, kualitas hubungan kita dengan orang lain. Karena kunci kualitas hubungan dengan orang lain terletak pada kemampuan mendengarkan. Nah dengan memberikan penuh pada apa yang sedang terjadi kita akan mampu menjadi pendengar yang baik. Anda akan menjadi orang yang menyenangkan karena dapat memberikan perhatian penuh pada kawan berbicara.



Kesadaran adalah tetap diam dan hanya mengamati semua bentuk pikiran yang muncul dari dalam dirinya dan membiarkannya musnah tanpa perlu mengeluarkan reaksi. Tujuan kita melatih perhatian murni supaya mencapai kesadaran adalah hanya mendengarkan luapan berbagai bentuk pikiran kita, misalnya kemarahan.

Dalam kemarahan, kita tahu luapan emosi kita dalam kemarahan hanya perlu diungkapkan dan kita mendengarkannya tanpa perlu memberikan reaksi dan dengan demikian emosi itu pun akan musnah dengan sendirinya. Kesadaran adalah menentukan tujuan, tetap berada di dalam tujuan itu, menyadari semua fenomena yang muncul dan membiarkannya musnah kembali tanpa harus larut didalamnya. Kesadaran membuat kita tetap berada dalam tujuan dengan menyadari semua emosi yang muncul dan membiarkannya musnah supaya kita tetap berada dalam tujuan. Ini pula menjadi tujuan kegiatan kita setiap hari rabu dan jum'at, KPD. Belajar, berlatih dan berbagi hidup berkesadaran guna memfasilitasi terjadinya Transformasi Diri, Transformasi Sosial dan Pelestarian Lingkungan Hidup.

Waisak 2553 BE

Bulan mei di kenal sebagai bulan yang familiar dengan bulan suci waisak bagi umat buddhis, pada hari suci Waisak ini kita memperingati tiga peristiwa dalam kehidupan Buddha yaitu lahirnya pangeran Sidharta Gotama di Taman Lumbini, Pangeran Sidharta mencapai penerangan sempurna (kebuddhaan), Sang Buddha parinibbana di Kusinara. Untuk tahun ini peringatan Hari Trisuci Waisak yang ke 2553 BE (Buddhis Era) jatuh tepat Tanggal 9 mei 2009. Di VVD (vihara vimala dharma) Acara Kebaktian bersama dimulai jam 9.00 pagi. Satu jam sebelum Acara di mulai, vihara sudah di penuh oleh umat-umat yang berdatangan. Karena Padatnya umat di Vihara, panitia harus menyediakan tenda di halaman Vihara sebelum perayaan serta kursi tambahan untuk umat di lantai bawah. Kebaktian waisak tahun ini dihadiri oleh Yang Arya Dharmasurya Bhumi Mahatera dan Yang Arya Nyanadhammo dan Kebaktian dipimpin oleh Dhika.



Pertama-tama Acara dimulai dengan Pembukaan dan Sambutan Selamat Datang yang dibawakan Oleh kedua MC, yaitu Ismail dan Phelia. Setelah sambutan, Anggota Sangha di persilahkan Memasuki Ruangan Bhaktisala, dilanjut dengan Penyalaan Lilin Oleh Pemimpin Kebaktian dan Penyalaan Lilin Panca warna Oleh Anggota Sangha. Kemudian Kebaktian Dimulai dengan Pembacaan Parita Namaskara, Persembahan Puja, Tuntunan Trisarana dan Pancasila, Pembacaan Parita buddhanusati, Dhammanusati, Sanghanusati, dan Maha Manggala Sutta. Setelah Membacakan Parita-Parita Suci, Para umat dengan tenang Mendengarkan Tuntunan Dharma Yang dibawakan Oleh Yang Arya Dharmasurya Bhumi. Setelah mendengarkan

Dharmadesana, para tamu dan Umat disuguhi dengan Lantunan Lagu Rohaniah yang dibawakan Oleh Vocal group Pemuda Vihara vimala Dhamma. Lagu yang dibawakan adalah Cahahya Tiratana, Bulan Waisaka, dan Waisak Down. Kemudian Acara dilanjutkan dengan Bermeditasi Untuk Merenungi Detik-detik Waisak Tepat Pada Jam 11 Lewat 1 Menit.

Setelah selesai bermeditasi kebaktian di lanjutkan dengan pemberkahan air suci oleh Yang arya Nyana Dhammo, kemudian kebaktian ditutup dengan paritta ettavata dan anggota sangha meninggalkan ruangan bhaktisala. Acara kemudian di akhiri oleh ucapan salam hangat oleh kedua MC. Setelah selesai acara puja bhakti waisak, para tamu dan umat di persilahkan untuk mengikuti acara ramah tamah sambil menikmati santapan ringan yang telah di sediakan oleh panitia.



Pada hari yang sama, Vihara Buddha Gaya mengundang kita untuk mengisi acara perayaan Waisak di sana. Selain VVD, VBG juga mengundang berbagai pihak untuk berpartisipasi menyumbangkan acara seperti KMB-KMB dari universitas di Bandung, VG dan beberapa acara lainnya yang dipersiapkan oleh VBG sendiri. Acara dilaksanakan di panggung vihara Samudera Bakti. Giliran kita tampil sekitar jam 8 malam. VVD menyumbangkan acara medley dengan trio penyanyi Yenni, Marcellina dan Santiani. Mereka bertiga membawakan lagu "H adirkan Cinta" yang disambut dengan meriah, bahkan masing-masing mendapat bunga dari penonton^^,

Demikian berlangsungnya acara puja waisak BE 2553, semoga melalui peringatan waisak tahun ini, umat buddhis di harapkan bisa mengembangkan wawasan dharma serta mempraktekannya dengan lebih baik lagi dalam kehidupannya sehari-hari.

Raker PVVD

Pada hari Sabtu, 6 Juni 2009, Pemuda Vihara Vimala Dharma (PVVD) mengadakan Rapat Kerja untuk yang pertama kalinya dalam kepengurusan yang baru ini. Acara ini dibuka dengan mambo *dance* dari para peserta dengan menggunakan rok yang dibuat dari tali raffia yang telah disediakan oleh BPH. Kemudian acara dilanjutkan dengan permainan perkenalan, yaitu memanggil orang maju dengan nama panggilan yang kita buat sendiri lalu orang yang ditunjuk

harus membuat gerakan-

gerakan aneh yang kemudian harus ditiru oleh semua peserta rapat. Presentasi kerja dari setiap divisi kemudian dimulai bergiliran. Setelah 5 divisi maju, makan malam yang ditunggu-tunggu pun datang. Setelah makan malam, acara diisi oleh renungan yang dibawakan oleh



Ko Robet, yang sangat bagus dan mengharukan sehingga beberapa orang tidak dapat menahan air matanya. Barulah kemudian kelima divisi terakhir mempresentasikan program kerja mereka. Presentasi ditutup dengan Divisi Media Komunikasi sebagai divisi terakhir yang presentasi, kemudian dilanjutkan dengan berfoto-foto ria.



Oleh : Hendry Filcozwei Jan



“Kita tidak boleh membunuh makhluk hidup” begitu yang penulis katakan kepada Dhika dan Ray, anak penulis. Itu pula yang Dhika dapatkan dari Sekolah Minggu Buddhis (SMB). Itu merupakan sila pertama dari Pancasila Buddhis. Pānātipātā veramani sikkhapadam samādiyāmi yang artinya:

Aku bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan.

Untuk hewan yang tidak mengganggu kehidupan manusia, kucing, anjing, ayam, ikan, dan lain-lain, tidak terlalu sulit untuk menanamkan nilai Buddhis ini. Dhika & Ray mudah menangkap pesan ini. Dari sekolah (TK-nya), Dhika juga diberitahu agar menyayangi hewan. Tidak boleh membunuh atau menyakiti binatang peliharaan.

Yang jadi masalah adalah memberi pengertian mengapa kita tidak boleh membunuh binatang/ hewan yang mengganggu kehidupan kita. Nyamuk misalnya, yang menghisap darah kita dan bisa menyebarkan penyakit malaria dan demam berdarah.

“Mengapa kita tidak boleh membunuh nyamuk? ‘Dia’ kan suka gigit kita?” tanya Dhika. Agak bingung juga menjelaskannya. Kata Ibu Guru, “Kita boleh membunuh binatang yang mengganggu kita” lanjutnya.

“Semua makhluk (termasuk binatang tentunya), sayang kepada anaknya. Mama dan Papa sayang Dhika dan Ray. Begitu juga binatang, mereka sayang anaknya. Anaknya juga sayang pada orang tua. Coba kalau satu semut (atau nyamuk) Dhika bunuh, nanti Mama dan Papanya akan nangis mencari anaknya. Atau yang Dhika bunuh itu Mama atau Papanya, anaknya akan menangis dan tak ada yang

Oleh : Hendry Filcozwei Jan

kasih makan. Semut itu pasti sedih dan mungkin juga mati. Kasihan 'kan?" begitu penjelasan penulis. Sekarang, mereka (Dhika & Ray) sudah mulai bisa memahami bahwa kita tidak boleh membunuh makhluk apa pun.

Kadang penulis tertawa melihat mereka berdua sedang memperhatikan semut yang sedang berjalan. Kalau salah satunya iseng mengganggu semut, yang satu pasti bilang "Eh... jangan diganggu, jangan dibunuh, nanti Mama dan Papanya nangis"

Agak susah memang menumbuhkan kesadaran untuk tidak membunuh kepada anak kecil. Awalnya (saat Dhika masih kecil/ belum sekolah), penulis bilang, "Kalau Dhika bunuh semut, nanti Mama dan Papanya akan datang dan mencari Dhika. Dhika sedang tidur, semut-semut akan menggigit Dhika." Hal ini membuat Dhika takut membunuh semut.

Jadi tidak hanya semut, nyamuk, makhluk lain pun tidak boleh dibunuh. Yang terjadi, kadang penulis sendiri yang sering lupa (jangan dicontoh ya?). Penulis melihat nyamuk yang terbang dan akan menggigit, penulis memukulnya. Dan tepat pula, alhasil nyamuknya mati. Dhika yang melihat akan protes, "Papa kok bunuh nyamuk?" Ups... jadi bingung deh. "Maaf, tadi Papa tidak sengaja" kata penulis membela diri. "Ya, Papa janji tidak akan membunuh nyamuk lagi" lanjut penulis.

Kalau hanya sekedar bicara memang gampang, tapi anak kecil lebih mudah belajar dari teladan (contoh). So... sebagai orang tua, kita harus bisa menjaga sikap karena apa yang kita lakukan dengan cepat akan ditiru anak.

NB:

Artikel Introspeksi ini dan artikel Introspeksi lama, akan hadir dalam bentuk ebook dan dapat di-download di www.vihara.blogspot.com atau www.wihara.co.cc (sekarang masih dalam proses pengerjaan).

Oleh : Hendry Filcozwei Jan

Judul Tulisan

Apa yang sebaiknya dijadikan judul tulisan? Umumnya, judul tulisan tentu berkaitan dengan isi tulisan. Misalkan penulis membuat artikel Introspeksi berjudul “nyamuk” maka dalam tulisan itu ada kata nyamuk dan cerita tentang nyamuk. Atau bisa juga kata yang tak ada tak ada dalam tulisan, namun kata itu mewakili apa yang telah ditulis dalam artikel. Misalkan saja judulnya “perasaanku” isinya seperti ini: Aku ingin marah, tapi tak tahu pada siapa. Entah mengapa, hari ini aku merasa kesal sekali, dan seterusnya. Sama sekali tak menggunakan kata perasaanku.

Tapi terkadang, ada penulis yang memberi judul yang “aneh” untuk tulisannya. Sah-sah saja... Misalkan dia menulis tentang komputer. Judulnya “Jangan Dibaca.” Mengapa membuat judul seperti ini? Ini hanya trik untuk menarik perhatian. Penulis yakin, judul seperti itu (menyuruh kita jangan membaca) malah membuat kita penasaran dan membacanya. Terlepas nanti isinya bagus atau tidak, kita sudah terpancing untuk membaca tulisan itu. (zwei)

Untuk edisi Juni 2009, ada 2 pembaca yang mengirimkan tulisan untuk rubrik “Buddhis Menulis.” Karena memenuhi syarat, maka tulisan dari Minokaro Ashell (tanpa identitas diri seperti nama, usia, status, dan nama kota) dan Selfy Parkit (usia 25 tahun, guru TK asal Tangerang) ini kami muat. Tulisan Minokaro Ashell berjudul “Ag” dan Selfy Parkit berjudul “Komunikasi”

Bagaimana isinya, silakan pembaca yang menilai. Selamat membaca...

Menulis artikel tentang apa saja, maksimal 1.000 karakter (termasuk judul dan spasi). Yang memenuhi syarat akan dimuat di BVD & blog.

Kamu berani? Ayo... siapa lagi yang mau menjawab tantangan ini?

Komunikasi

Rasanya tak menyangka kalau suatu saat di dalam kehidupan kita yang tenang dan biasa, tahu-tahu kedatangan berita kalau ternyata kita memiliki saudara tiri di luar sana, yang kita sendiri belum pernah mengenal ataupun bertemu dengannya. Reaksi pertama kali yang mungkin terjadi adalah kaget dan tak percaya kalau hal itu bisa saja terjadi.

Anehnya walaupun saudara tiri/sekandung, karena lama tidak pernah bertemu, maka otomatis seperti orang asing yang baru saja kenal dan merasa tidak akrab. Di balik itu semua status/label menjadi tidak penting lagi rupanya. Bayangkan saja, dengan orang lain yang bukan saudara sendiri kita malah bisa lebih akrab melebihi saudara sekandung. Tetapi hubungan kita dengan saudara sendiri? Jangankan akrab, kita mungkin malah sering berantem. Memang setiap keakraban suatu hubungan didasari oleh komunikasi yang baik. Tanpa adanya komunikasi yang baik, sering bertemu pun menjadi tak berarti lagi.



Pesan: Komunikasi yang baik dasar keharmonisan hubungan.

Ag

Sudah 2 tahun lebih Ag hadir dalam keluarga kami. Kami sering mengajaknya bermain. Tapi tampaknya Ag membenciku. Aku tak tahu kenapa, padahal sampai sekarang kami tinggal satu atap.

Saat aku lewat, ia “berteriak” tak karuan Begitu aku mengelusnya, ia diam menatapku. Ag hanya bermanja manja pada ayah dan kakak laki-lakiku.. Ibuku sering memarahinya karena kenakalannya. Lama-lama aku mulai risih pada Ag. Aku pernah berpikir untuk menjualnya pada orang lain.

Meski demikian, Ag jago menangkap tikus. Kalau ia berhasil menangkap satu ekor, ia akan menghampiri kami, meletakkan buruannya di tanah, dan menatap kami. Lagaknya seperti seorang pemburu yang berhasil menangkap seekor T-Rex.

Suatu hari aku pergi membaca sebuah buku.. Di buku itu tertulis, “Miniature Pinscher angkuh dan loyal. Ia sering menyalak pada orang-orang.” Akhirnya aku mengerti kenapa Ag, anjing kecilku, selalu “berteriak” padaku. Hahaha. XD

Pelajaran: Jangan menilai seseorang secara subjektif.

Note:

Ingin melihat tulisan dari teman-teman Anda yang telah mengirimkan tulisannya? Masuk ke www.vihara.blogspot.com atau www.wihara.co.cc lalu klik “Buddhis Menulis” untuk melihat tulisan kiriman pembaca atau klik “1000=1” untuk melihat tulisan-tulisan pengasuh BM, siapa tahu akan dapat banyak ide dari sana.

Anjing Hachiko, Arti Sebuah Kesetiaan



Jika Anda mengunjungi Shibuya, pusat perbelanjaan terpadat di Tokyo, Anda mungkin akan menemukan sebuah patung anjing di salah satu pintu keluar stasiun. Patung ini didirikan untuk mengenang Hachiko, anjing ras Akita yang sangat terkenal akan kesetiaannya.

1923. Di musim dingin yang menggigit, diantara hamparan salju di Prefektur Akita, seekor anak anjing ditinggalkan oleh pemiliknya. Profesor Hidesaburo Ueno yang menemukan anak anjing ini merasa iba, dan membawanya pulang. Anak anjing yang imut dan lucu ini benar-benar menggemaskan dan membawakan kegembiraan hati bagi Profesor Ueno. Setiap hari Profesor selalu berbagi makanan dengannya, memandikannya dan merawatnya. Profesor memberikan nama “Hachiko” kepada anak anjing ini.

Hachiko pun sangat menyukai Profesor. Pada tahun 1924, Hachiko dibawa ke Tokyo oleh Profesor Ueno, yang memang mengajar

jurusan pertanian di Universitas Tokyo. Setiap hari Profesor berangkat ke kampus menggunakan *densha* (kereta api) dari stasiun Shibuya. Setiap hari pula Hachiko selalu menemani Profesor berangkat ke stasiun Shibuya. Setelah Profesor berangkat, Hachiko pun akan pulang ke rumah dengan sendirinya, kemudian sore harinya, datang lagi ke stasiun Shibuya untuk menunggu kepulangan Profesor. Setiap kali Profesor turun dari *densha*, Hachiko pun terlihat telah menunggunya. Hachiko dan Profesor kemudian akan pulang ke rumah bersama-sama.

Demikianlah hari demi hari Hachiko selalu mengantarkan dan menemani Profesor Ueno.

Suatu hari, Profesor merasa kurang sehat. Walaupun demikian, Profesor tetap berangkat mengajar seperti biasanya. Hachiko pun, seperti biasanya, menemani Profesor berangkat ke stasiun Shibuya. Ketika sedang mengajar, Profesor tiba-tiba limbung dan terjatuh. Profesor Ueno mengalami serangan stroke. Murid-murid dan staf kampus yang kaget, segera membawa Profesor ke rumah sakit. Akan tetapi, nyawa Profesor tidak tertolong lagi.

Hachiko, sore harinya, seperti biasa berangkat lagi dari rumah ke stasiun Shibuya untuk menunggu kepulangan tuannya. Akan tetapi, kali ini, diantara kerumunan orang-orang yang turun dari *densha*, tidak ada sang Profesor. Hachiko terus menunggu dan menunggu, berharap sosok sang Profesor akan menghampirinya, dan bersama-sama pulang ke rumah.

Siang tergantikan malam. Akan tetapi, Profesor yang ditunggu-tunggu, tidak kunjung datang. Hachiko pun pulang kembali ke rumah.

Keesokan harinya, Hachiko datang lagi ke stasiun Shibuya, menunggu kepulangan sang Profesor. Akan tetapi, lagi-lagi Profesor yang dinanti-nantikan tak kunjung tiba.

Esok harinya, Hachiko datang lagi ke stasiun dan menunggu. Esoknya lagi... dan esoknya lagi. Tidak peduli hamparan salju yang membeku di musim dingin, maupun udara musim panas yang lembab dan gerah, setiap harinya Hachiko pasti selalu datang menunggu.

Para penumpang yang mengetahui bahwa Hachiko sedang menunggu tuannya yang tidak akan pernah kembali lagi, merasa simpati dan mencoba memberitahukan, “Hachiko, tuanmu tidak akan pernah kembali lagi, tidak perlu menunggu lagi.”

Akan tetapi, Hachiko tetap menunggu. Tanpa pernah absen seharipun, selama hampir 11 tahun, Hachiko tetap menunggu...

Suatu pagi, seorang petugas stasiun menemukan tubuh seekor anjing yang sudah kaku meringkuk di pojokan jalan. Anjing itu telah menjadi mayat. Hachiko sudah mati. Kesetiaannya kepada tuannya pun terbawa sampai mati.

Warga yang mendengar kematian Hachiko pun berdatangan ke stasiun Shibuya. Mereka ingin menghormati untuk terakhir kalinya, menghormati arti dari sebuah kesetiaan yang kadang justru sulit

Oleh : Willy Yanto Wijaya

ditemukan pada diri manusia.

Untuk mengenang Hachiko, warga pun membuat sebuah patung di dekat stasiun Shibuya. Jika Anda mengunjungi Shibuya, Anda akan menemukan patung Hachiko di sisi utara stasiun Shibuya saat ini.

Sampai saat ini pun, sekitaran patung Hachiko suka dijadikan tempat janji bertemu oleh orang-orang ataupun sepasang kekasih. Mereka berharap akan ada kesetiaan seperti yang telah dicontohkan oleh Hachiko saat mereka menunggu maupun berjanji untuk datang.

Oleh orang Jepang, Hachiko dikenang dengan sebutan 忠犬ハチ公 (Chuukun Hachiko) yang berarti “Hachiko yang setia”.



Patung Hachiko di dekat Stasiun Shibuya

MURID YANG MENOLONG SEMUT



Sebagai seorang umat Budhis, kita diajarkan untuk tidak membunuh makhluk hidup, apa pun makhluk hidupnya. Tetapi terkadang, kita secara sadar maupun tak sadar membunuh makhluk hidup hampir setiap hari, entah itu membunuh semut yang mengerumuni kue kita, membunuh tikus yang mengganggu rumah, membunuh nyamuk, dan sebagainya.

Setelah membunuh pun jarang sekali timbul perasaan bersalah. 'Toh cuma binatang kecil, tidak akan berdampak besar terhadap karma saya', begitulah sebagian besar orang akan berpikir.

Memang, karma buruk membunuh binatang kecil seperti nyamuk dan semut tidak akan sebesar karma buruk yang akan kita dapatkan jika kita membunuh binatang yang lebih besar, misalnya sapi atau kerbau. Tetapi itu tidak berarti bahwa karma buruk kita membunuh binatang kecil tersebut tidak akan berpengaruh kepada masa depan kita. Ada sebuah kisah yang dapat menggambarkan hal ini.

Guru Hui-gan yg memiliki kekuatan supranatural (Divyacakshu / dibbacakkhu) merasa sedih sekali pada suatu hari karena mengetahui bahwa muridnya, Li-chang yg baru berusia 19 tahun harus meninggal satu bulan lagi karena karma buruk masa lalu yg dibuatnya. Beliau tidak

menceritakan hasil penglihatannya tersebut agar tidak membuat Li-chang bersedih, melainkan menasihatkan muridnya untuk pulang kerumah orang-tuanya, berkumpul selama 40 hari dengan alasan sudah lama sekali tidak menjenguk orang-tuanya. Dengan demikian diharapkan, Li-chang dapat menghabiskan hari-hari terakhirnya bersama orang-tuanya.

Li-chang menuruti dan melakukan perjalanan menembus hutan yg memakan waktu cukup lama juga. Di tengah perjalanan, Li-chang menemukan koloni (berjumlah jutaan) semut terperangkap dalam genangan air dan berada di tengah-tengah batu yg di kelilingi oleh air banjir. Li-chang dengan sigap dan spontan mencari dahan kayu yg banyak dan di buatkan sebagai jembatan, sehingga seluruh semut berikut telur-telur semut yg belum menetas dapat di seberangkan ke tempat yg kering oleh para semut pekerja. Sesudahnya, dia melanjutkan perjalanan lagi pulang ke rumah orang-tuanya.



Setelah melewati masa 40 hari sebagaimana izin yg di perolehnya dari gurunya, Li-chang kemudian muncul di hadapan gurunya yg terkejut melihat kedatangannya tanpa kekurangan apa pun. Guru Hui-gan mencoba melihat kembali dengan kekuatan batinnya dan mendapatkan bahwa muridnya akan hidup sampai umur 91 tahun. Guru Hui-gan menanyakan apa yg telah di lakukannya selama perjalanan. Li-chang hanya bisa menjawab tidak melakukan apa-apa. Guru Hui-gan mencoba melihat perjalanan muridnya ini, dan kemudian menjadi maklum bahwa muridnya telah menolong jutaan makhluk hidup dengan tulus dan penuh kasih sayang, yang mana secara tidak langsung telah memperpanjang usianya. Guru

Hui-gan berucap terima-kasih kepada Bodhisattva.

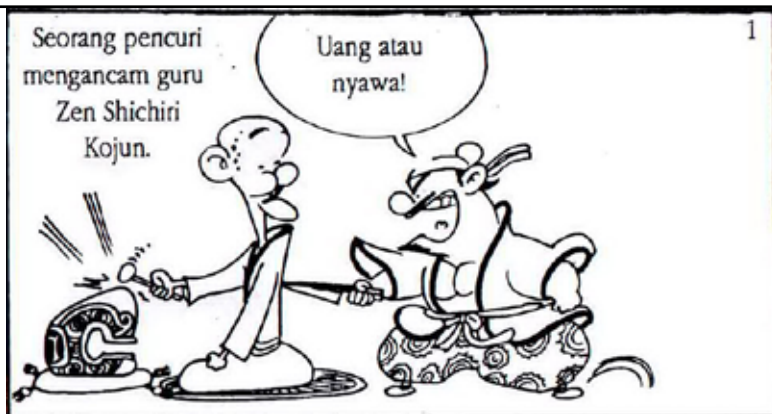
Cerita tersebut menggambarkan bahwa ternyata kehidupan sekecil itupun dapat berdampak sangat besar pada hidup seseorang. Li-chang yang telah seharusnya berumur pendek karena karma masa lalunya yang buruk, ternyata dapat berumur panjang karena ia menolong kehidupan kecil yang terkadang bahkan diabaikan orang. Jika pada waktu itu, dia tidak memiliki kepekaan untuk menolong para semut itu, mungkin takdirnya akan terjadi sesuai dengan apa yang telah dilihat oleh gurunya.

Perbuatan menghargai makhluk hidup sekecil apa pun akan menghasilkan buah karma yg baik, bukan karena kebaikan makhluk itu untuk membalas kita, tetapi karena kebaikan hati nurani kita sendiri yg sanggup menimbulkan kasih yg setulusnya. Dengan perbuatan baik kecil yang kita lakukan, kita pun mungkin dapat mengubah masa depan kita, seperti yang telah terjadi pada Li-chang.



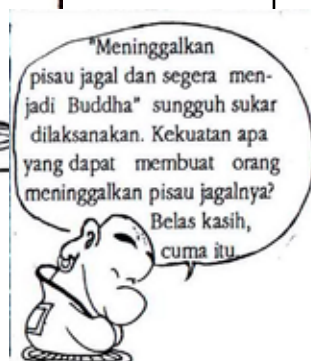
Melalui cerita ini, kita juga dapat menarik pelajaran bahwa ternyata masa depan bisa diubah, dengan karma-karma yang kita lakukan sekarang. Orang yang divonis berumur pendek, dapat berumur panjang dengan melakukan karma-karma baik. Begitu pula dengan orang yang dianggap berumur panjang, dapat menjadi berumur pendek karena berbuat karma-karma buruk.

Jadi, mulai sekarang, perhatikanlah kehidupan kecil di sekeliling kita yang biasanya tidak kita perhatikan. Mulailah mengasah hati kita untuk lebih peka. Dengan demikian, mungkin kita pun bisa mengubah masa depan kita menjadi lebih baik.



**PENCURI YANG
BELAJAR**





Oleh : Willy Yandi Wijaya

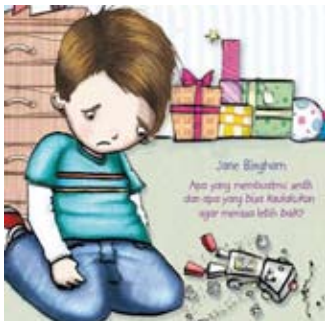
KETENANGAN DAN PAN- DANGAN TENANG

"Ada dua hal, o para biku, yang merupakan bagian dari **pengetahuan tertinggi**. Apakah dua hal itu? **Ketenangan** dan **Pandangan Terang [renungan]**.

Jika Ketenangan dikembangkan, manfaat apa yang dihasilkannya? Pikiran menjadi berkembang. Dan apakah manfaat dari pikiran yang berkembang? Semua nafsu ditinggalkan.

Jika pandangan terang [renungan] dikembangkan, manfaat apa yang diperoleh? Kebijakan menjadi berkembang. Dan apa manfaat dari kebijakan yang berkembang? Semua kebodohan ditinggalkan.

Pikiran yang dikotori oleh nafsu tidak terbebas; dan kebijakan yang dikotori oleh kebodohan tidak dapat berkembang. Karena itu, para biku, melalui pudarnya nafsu terdapat **pembebasan pikiran**; dan melalui pudarnya kebodohan terdapat pembebasan oleh **kebijaksanaan**."



Anguttara Nikaya II, iii, 10

Perlu diketahui bahwa asal muasal meditasi buddhis, yang dibagi menjadi dua oleh Buddhaghosa yaitu meditasi ketenangan (*samatha*) dan meditasi pandangan terang (*vipassana*), salah satunya adalah berdasarkan sutta (teks yang diyakini sebagai ucapan Buddha) ini.

ULASAN SUTTA

Oleh : Willy Yandi Wijaya

Cermati kalimat awal terdapat kata 'pengetahuan tertinggi'. Menurut ulasan Bhikkhu Bodhi, 'pengetahuan tertinggi' (*vijjabhagiya*) merupakan unsur-unsur pokok dari pengetahuan tertinggi (*vijja*), yang bisa mengacu pada:

1. Tiga Pengetahuan Sejati (*tevijja*), yaitu pengetahuan mengenai ingatan kelahiran terdahulu, mengenai kematian para makhluk dan kelahiran kembali mereka, dan pengetahuan mengenai hancurnya noda-noda (pencapaian arahat/Buddha)
2. Pembagian berunsur delapan, yaitu pengetahuan pandangan terang, kekuatan untuk menciptakan tubuh yang dibentuk oleh pikiran, dan 6 pengetahuan langsung (*abhiñña*).

Jadi ketenangan dan pandangan terang (Renungan) adalah bagian dari pengetahuan tertinggi tersebut.



Sebelum membahas lebih lanjut, perlu pemahaman mengenai apa itu 'ketenangan' dan 'pandangan terang'. Ketenangan adalah suatu bentuk konsentrasi atau pengontrolan pikiran yang akan memuncak dalam konsentrasi yang begitu tinggi, tenang dan damai (*jhana*). Sedangkan pandangan terang atau renungan adalah pengetahuan yang memahami bentukan-bentukan sebagai tidak kekal (*anicca*), tidak memuaskan sehingga membawa penderitaan (*dukkha*) dan tanpa-diri (*anatta*).

Terjemahan Tripitaka Cina dari Sanskerta terhadap kata 'vipassana' adalah 'renungan/penyelidikan'. Beberapa biku Therawada saat ini menganggap terjemahan 'vipassana' sebagai 'renungan' bermakna lebih tepat daripada pandangan terang/penembusan (*insight*). Hal

oleh : Willy Yandi Wijaya



tersebut diperkuat oleh Anggutara Nikaya 5.26 yang menyatakan “faktor vipassana-nya adalah mendengarkan Dhamma, dan juga mencakup antara lain mengajar, mengulang, merefleksikan kembali Dhamma tersebut”.

Dalam sutta tersebut, Buddha dengan jelas mengatakan bahwa ketenangan dan pandangan terang/renungan sama-sama

diperlukan untuk melengkapi Jalan Mulia Berunsur Delapan. Jadi TIDAK BENAR jika hanya dengan melaksanakan meditasi vipassana, akan membawa pada pencerahan. Lebih tepat dikatakan bahwa dengan mengembangkan vipassana, yaitu renungan-renungan mengenai **anicca**, **dukkha** dan **anatta** akan membawa seseorang kepada kebijaksanaan (**Pandangan Benar**) dengan padamnya kebodohan, serta dengan melatih ketenangan batin (*samatha*) atau pengembangan kesadaran akan membuat seseorang dapat mengontrol nafsu-nafsu keinginan (keserakahan) untuk mencapai pembebasan pikiran. Jadi jelas dengan pelatihan ketenangan dan pandangan terang/renungan seseorang dapat menghancurkan **keserakahan** dan **kebodohan [batin]**. Namun, hal tersebut belumlah cukup untuk membawa seseorang mencapai pencerahan. Kebencian atau penolakan belumlah dilenyapkan. Dengan pengembangan welas asih dan cinta kasihlah kebencian dapat dilenyapkan. Ketika keserakahan, kebodohan dan kebencian lenyap sepenuhnya itulah yang dinamakan nirwana atau pencerahan dan menjadi Buddha. Jadi ketenangan dan pandangan terang/renungan yang disebutkan dalam sutta tersebut adalah bagian dari Kelompok Konsentrasi (*Samadhi*) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan yang perlu dikembangkan.

Berpikir Menyelidik = Renungan = Meditasi = Kesadaran

Berbicara mengenai kesadaran dalam agama Buddha, biasanya selalu dikaitkan dengan meditasi. Pun, meditasi diasosiasikan dengan duduk bersila dengan mata tertutup dan menarik nafas. Ya, memang hal tersebut tidak salah namun **cara berpikir yang salah** bisa membuat umat Buddha salah dalam memahami arti pentingnya kesadaran.

Secara mudah, kesadaran adalah suatu kondisi yang mengetahui mengenai diri sendiri, termasuk tindakan, cara berpikir dan wujud diri. Kesadaran memegang peranan yang fundamental bagi



manusia karena kesadaran manusia lebih tinggi dibanding hewan. Manusia secara sadar mengetahui apa yang sedang dilakukan dan dapat mempertimbangkan akibat-akibat yang akan timbul. Bahkan kesadaran yang membuat manusia tahu apa yang sebelumnya telah ia perbuat.

Sang Buddha adalah seorang guru yang sangat sadar yang menyadari bahwa kesadaran diperlukan dan harus dilatih oleh setiap manusia karena tanpa kesadaran yang tinggi, keseimbangan hidup maupun kebahagiaan dan kedamaian akan sulit dicapai. Tanpa kesadaran yang tinggi, kewaspadaan juga menjadi rendah sehingga bisa berakibat penderitaan. Contohnya terkadang kita melakukan sesuatu tanpa kesadaran akibat-akibat yang mungkin terjadi, sehingga ketika akibat buruk terjadi, kita menjadi menderita. Bahkan terkadang dapat mengakibatkan kematian. Kesadaran dan kewaspadaan ketika berkendara sangat diperlukan karena tanpa kesadaran akan membuat banyak penderitaan, termasuk dampaknya bagi orang

RENUNGAN

oleh : Willy Yandi Wijaya

lain.

Lalu bagaimana melatih kesadaran kita?? Dengan berpikir menyelidik kita dapat melatih kesadaran kita. Selalu berpikir dan berpikir di mana pun kita berada! Kita harus berpikir apa akibat jika kita melakukan perbuatan ini. Kita juga harus berpikir apa akibat jika kita berbuat itu. Sebelum melakukan sesuat, BERPIKIRLAH!! Pertimbangkan akibat yang mungkin terjadi pada orang lain maupun diri sendiri, keluarga dan teman. Dengan hati, pikirkan bahwa tindakan kita dapat menyakiti orang lain.

Kesadaran juga dapat dilatih dengan merenung. Sebenarnya renungan sangat amat dianjurkan oleh Buddhasendiri. *Sat* lebih tepat diartikan sebagai 'Perenungan'. Dengan merenung setiap tindakan dan akibat-akibatnya, kita akan menjadi lebih waspada dan sadar dalam setiap tindakan yang dilakukan. Merenung sama dengan berpikir menyelidiki suatu hal.



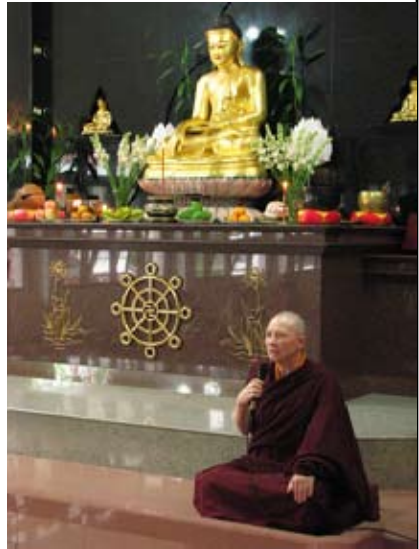
Renungan yang secara formal dilakukan dengan duduk, berdiri amupun berbaring dikatakan sebagai meditasi. Meditasi sebenarnya merenung itu sendiri. Dalam Buddhis meditasi atau renungan diarahkan pada penyelidikan mengenai sifat-sifat dunia ini, yaitu selalu berubah, bahwa manusia menderita karena selalu ingin, ingin dan ingin, serta bahwa keegoisan yang telah mengondisikan manusia menjadi benci maupun serakah.

Jadi marilah kita kembangkan kesadaran kita melalui renungan, meditasi maupun berpikir menyelidik. Di mana dan kapan pun dapat kita lakukan. Mungkin ketika di dalam kendaraan, di ruang tunggu, maupun sesaat sebelum tidur. Pikir dan renunglah berdasar

Ditulis kembali Oleh : Redaksi

Wanita - Wanita dalam Buddhis

Agama Buddha awalnya dimulai dari seorang wanita, yaitu Ratu Maha Maya, yang telah melahirkan Pangeran Sidharta yang nantinya akan menjadi Buddha. Tidak lama setelah melahirkan Pangeran Sidharta, Ratu Maha Maya pun meninggal. Maka tokoh wanita kedua dalam agama Buddha adalah Maha Pajapati, adik dari Ratu Maha Maya yang kemudian menjadi ibu tiri Pangeran Sidharta. Maha Pajapati lah yang merawat dan membesarkan Pangeran Sidharta seperti anaknya sendiri. Nantinya dia akan menjadi wanita pertama yang ditahbiskan Sang Buddha menjadi seorang bhikkhuni, dan kemudian dia akan menjadi pemimpin Bhikkhunni Sangha yang pertama.



Tokoh wanita Buddhis penting yang ketiga adalah Sujatta, wanita yang memberikan dana kepada Pangeran Sidharta ketika beliau sedang menyiksa diri di hutan Uruwella. Berkat makanan yang diberikan oleh Sujatta itulah akhirnya Pangeran Sidharta menyadari kalau cara praktek meditasinya salah, bahwa menyiksa diri sampai meninggal tidak akan memberikan manfaat apapun. Setelah itu, Pangeran Sidharta menerima dana makanan dari Sujatta setiap hari sampai tubuhnya sehat kembali. Dengan demikian, Sujatta adalah orang pertama yang berlimbung kepada Buddha. Jadi, umat Buddha yang pertama kali ternyata adalah wanita.

Selain mereka bertiga, masih banyak wanita-wanita yang berkontribusi besar dalam Buddhis pada masa Sang Buddha walaupun Sangha Bhikkhuni sendiri baru terbentuk 6 atau 7 tahun setelah Sangha terbentuk. Banyak dari para wanita tersebut yang telah mencapai tingkatan tertentu, seperti memiliki kekuatan supranatural, memiliki kemampuan meditasi yang hebat, bahkan banyak diantara mereka yang juga sudah mencapai Arahat.



Terdapat timbul pertanyaan dan persepsi yang salah mengenai Vinaya khusus untuk Bhikkhuni. Para Bhikkhuni mendapatkan Vinaya yang lebih banyak dan lebih ketat daripada para Bhikkhu. Bahkan dalam salah satu vinaya disebutkan bahwa betapapun seniornya seorang bhikkhuni, dia

tetap harus memberi hormat kepada seorang bhikkhu yang bahkan baru saja ditahbiskan pada hari itu juga. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kaum wanita dinomorduakan oleh Buddhis, padahal hal tersebut salah. Vinaya dibuat ketat untuk para bhikkhuni agar mereka terlindungi dari para bhikkhu, sehingga baik bhikkhu maupun bhikkhuni dapat berlatih bersama. Hal ini dilakukan karena Sang Buddha mengapresiasi kemampuan bhikkhuni sama seperti kemampuan para bhikkhu. "Wanita dan pria memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai pembebasan," begitulah sabda Sang Buddha. Sedangkan untuk masalah vinaya bhikkhuni yang harus menghormati para bhikkhu tersebut, ternyata hal tersebut bukanlah kemauan Sang Buddha. Para ahli menemukan bahwa tulisan tersebut baru ditambahkan beberapa waktu setelah Sang Buddha parinibbana.

Dengan kata lain, sebenarnya jenis kelamin tidak penting

adalah Buddhis. Hal yang paling penting adalah pikiran, bagaimana caranya kita bisa memurnikan pikiran. Jika berbicara soal pikiran, maka tidak ada lagi yang namanya perbedaan jenis kelamin, hanya bagaimana caranya memurnikan pikiran tersebut. Bahkan jikalau kita pada kehidupan ini memiliki jenis kelamin pria, bisa jadi pada kehidupan kita sebelumnya, kita berjenis kelamin wanita. Jadi, perbedaan jenis kelamin itu bukan masalah.

Sayangnya, penyebaran para bhikkhuni tidak bisa seluas penyebaran bhikkhu. Hal ini disebabkan karena di beberapa daerah di belahan dunia ini masih menganut paham bahwa kedudukan wanita berada di bawah pria, seperti misalnya di Thailand, Nepal, Bangladesh, Laos, dan lain-lain. Di negara-negara tersebut tidak ada seorang pun bhikkhuni karena tidak diakui. Para wanita yang ingin mengabdikan pada Buddha Dharma pun tidak bisa menjadi bhikkhuni, tetapi hanya sebatas tinggal di vihara dan menjadi pelayan di sana. Bahkan mereka pun tidak diizinkan memakai jubah coklat, tetapi hanya jubah putih seperti uppasaka dan uppasika pada umumnya. Kebanyakan dari mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga banyak diantaranya yang bahkan membaca pun tidak bisa. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan.

Begitulah keadaannya di tahun 1977, inilah yang menjadi dasar terbentuknya konferensi internasional untuk membahas masalah para wanita Buddhis tersebut. Pertemuan ini diawali hanya dengan ramah tamah beberapa negara secara biasa. Tetapi kemudian Dalai Lama dan 1500 delegasi dari berbagai Negara di belahan dunia datang, sehingga akhirnya pertemuan ini menjadi konferensi resmi untuk membicarakan bagaimana caranya mengangkat derajat para wanita



dalam Buddhis.

Kita sebagai orang yang lahir dan tinggal di Indonesia, sudah sepatutnya bersyukur dengan berlimpahnya harta yang tidak kita sadari sebelumnya. Orang-orang di Amerika, tidak memiliki vihara-vihara besar seperti yang kita miliki di Indonesia. Mereka biasanya melaksanakan praktek meditasi dan sebagainya di dalam apartemen sempit yang harus disewa. Buku-buku tentang Dhamma pun tidak banyak beredar di sana, sedangkan kita di sini, ada begitu banyak buku Dhamma tetapi kita tidak pernah membacanya. Para wanita di Negara-negara seperti yang disebutkan diatas tidak memiliki kemampuan untuk membaca, tetapi kita mampu. Tempat sudah memadai, sumber-sumber banyak berserakan, dan kemampuan kita pun sangat mendukung, tetapi kita tidak pernah menyadarinya, dan akhirnya malah menyia-nyiakan karunia yang kita miliki. Kita memiliki kesempatan besar untuk belajar Dhamma dan kenyataan tersebut harus dipergunakan sebaik mungkin. Karena itu, sejak sekarang, mulailah untuk memanfaatkan kesempatan yang kita miliki tersebut dengan sebaik mungkin.



Pada kesempatan kali ini, redaksi mendapatkan kesempatan langka untuk mewawancarai salah satu bhikkhuni yang terkenal di seluruh dunia, yaitu Prof. Dr. Karma Lekshe Tsomo. Beliau adalah perintis dari perkumpulan wanita internasional, Sakyadhita. Beliau yang merupakan orang Amerika, telah merintis jalan yang tidak mudah demi menjadi seorang bhikkhuni. Berikut adalah hasil wawancara kami dengan beliau.



T : Sudah berapa lama Anda menjadi bhikkhuni?

J : Saya menjadi bhikkhuni sudah sejak tahun 1977, jadi sudah sekitar 32 tahun.

T : Kenapa Anda mau menjadi bhikkhuni?

J : Saya sangat menyukai Buddhisme. Sudah sejak kecil saya menyukainya. Saya ingin menjadi bhikkhuni pada umur 19 tahun, tapi saya tidak menemukan satu pun vihara di Amerika. Jadi, aku melihat-lihat di sekitar Asia. Baru ketika berumur sekitar 32 tahun, saya menemukan tempat di mana saya bisa mempelajari dan mempraktekkan Buddhis. Semakin banyak saya belajar dan mempraktekkan Buddhis, semakin saya menyukai Buddhis, semakin kuat keinginan saya untuk menjadi bhikkhuni.

T : Ke mana saja Anda pergi mencari tempat untuk mempelajari agama Buddha? India?

J : Tempat pertama yang saya datangi adalah Jepang. Saya pergi ke Jepang pada 1974, tapi saya tidak menemukan guru yang bisa menahbiskan saya. Jadi saya kembali berkelana, pergi ke berbagai tempat di berbagai Negara, termasuk India juga tentunya, untuk mencari seorang guru yang bisa menahbiskan saya menjadi seorang bhikkhuni.

T : Kenapa Anda begitu inginnya menjadi seorang bhikkhuni?

- J : Saya ingin menjadi seorang bhikkhuni karena saya ingin memusatkan seluruh energi saya untuk memperdalam Buddhis. Saya ingin menghabiskan seluruh waktu saya untuk Dharma. Itulah yang memotivasi saya untuk menjadi bhikkhuni. Karena saya seorang wanita, maka saya hanya bisa ditahbiskan menjadi bhikkhuni yang dilakukan oleh seorang bhikkhuni juga. Tapi saya tidak menemukan satupun vihara untuk bhikkhuni. Jadi membutuhkan waktu yang cukup lama sampai saya akhirnya menjadi seorang bhikkhuni.
- T : Di Indonesia, kebanyakan orang yang ingin menjadi bhikkhu atau bhikkhuni akan menghadapi masalah, terutama masalah dengan keluarga. Apakah Anda juga mengalaminya?
- J : Tentu saja. Di Amerika, Buddhis adalah sesuatu yang masih baru. Tidak ada support sedikit pun untuk para bhikkhuni di Amerika. Kemudian saya pergi ke India untuk belajar, tetapi sekali lagi, India adalah negeri yang miskin. Guru saya adalah orang Tibet dan mereka juga sangat miskin. Jadi saya tidak memiliki support sama sekali. Tapi di beberapa Negara seperti Korea, Taiwan, Vietnam situasinya bagus. Para bhikkhu dan bhikkhuni benar-benar didukung oleh masyarakat sekitar. Tetapi tidak halnya dengan Amerika dan India.
- T : Bagaimana cara penanggulangan masalah ini?
- J : Yaa... saya hanya tetap berlatih. Makan lebih sedikit (karena India miskin). Hehehe. Tidak ada pilihan lain. Tetapi karena India begitu miskinnya, latihan di sana sangat berat. Tinggal di gunung yang terkadang sulit sekali mendapatkan air bersih, pada musim dingin suhunya sangat dingin, pada musim panas panasnya keterlaluan, pada musim hujan setiap hari akan turun hujan. Benar-benar kehidupan yang sangat berat. Jadi, harus kuat dan tabah menghadapinya serta terus berlatih.
- T : Kami dengar Anda adalah pendiri dari Sakyadhita?
- J : Benar. Kami pertama kali mengadakan pertemuan adalah pada tahun 1987 karena kami menyadari bahwa wanita-wanita Buddhis di berbagai Negara memiliki kesulitan yang sama yaitu kenyataan bahwa bhikkhu begitu didukung penuh sementara bhikkhuni

tidak mendapatkan dukungan sama sekali. Banyak bhikkhuni yang tidak mendapatkan pendidikan, sama sekali tidak bisa membaca. Jadi kami berpikir kami perlu berkumpul membicarakan hal tersebut bersama-sama, dengan membuat pesta minum teh, yang kemudian malah menjadi konferensi besar ketika Dalai Lama dan 1500 orang lainnya datang ke upacara pembukaan. Selama satu minggu kami berdiskusi, membicarakan masalah ini, memikirkan apa yang bisa kami lakukan. Pada akhirnya, kami membuat perkumpulan pertama bagi para wanita Buddhis di seluruh dunia, Sakyadhita. Tujuan lain dari perkumpulan ini adalah untuk menyatukan seluruh wanita Buddhis dari seluruh dunia, yang berbeda suku, bahasa, latar belakang, dan lain-lain, untuk bekerja demi satu tujuan, memperbaiki kondisi wanita Buddhis. Setiap 2 tahun kami mengadakan pertemuan. Dan dari tahun ke tahun, situasi semakin membaik bagi para wanita Buddhis.

T : Lalu, apa saja yang dilakukan Sakyadhita?

J : Kami memiliki anggota dari berbagai Negara di seluruh dunia. Setiap Negara memiliki proyeknya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Misalnya peningkatan kesejahteraan, pelindung wanita, dan lain-lain. Proyek saya sendiri adalah dalam bidang pendidikan. Tugas saya adalah menyediakan pendidikan bagi para wanita Buddhis, terutama di Negara berkembang dan Negara terbelakang. Hal ini sudah berkembang di 15 tempat, 3 di antaranya sudah bisa mandiri. Jadi saya cukup optimis.

T : Bagaimana pendapat Anda tentang Buddhis di Negara barat seperti Amerika dan Eropa?

J : Banyak orang di Negara Barat tertarik dengan Buddhis. Di Amerika, kami mempunyai banyak macam Buddhis. Ada Buddhis yang berasal dari Negara-negara di Asia dan mereka memiliki viharanya sendiri, seperti vihara Thailand, vihara Kamboja, vihara Korea, vihara Taiwan, dan sebagainya. Cara kebaktian mereka pun berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Selain itu, ada juga Buddhis Amerika. Mereka mempraktekkan Buddhis, mempelajari Buddhis, tetapi tidak begitu suka chanting. Mereka memusatkan pembelajaran pada meditasi dan juga dalam kegiatan-kegiatan sosial.

T : Bagaimana pandangan Anda tentang Buddhis di Indonesia?

J : Saya sangat tertarik dan terkagum dengan Buddhis di Indonesia. Kalian memiliki sejarah Buddhis yang cukup panjang. Saya tahu ada banyak peninggalan Buddhis di Indonesia, seperti Candi Borobudur. Kalian sudah memiliki perkumpulan sendiri, sekolah-sekolah, vihara-vihara yang sangat bagus seperti vihara ini. Saya cukup kagum karena ternyata situasi kalian di sini jauh lebih baik dibandingkan di Amerika. Kami di Amerika tidak memiliki hal seperti itu. Kami menggunakan apartemen satu kamar untuk berlatih meditasi dan belajar Dharma, dan terkadang kami kesulitan membayar sewanya, tidak ada uang untuk membayar guru, dan lain-lain. Saya tahu kalian juga kesulitan mencari guru di sini, tapi kesulitan itu juga ada di setiap Negara. Kalian sudah cukup beruntung di sini. Dan saya pikir Indonesia tetap membutuhkan bhikkhuni lebih banyak, mereka bisa membantu banyak dalam perkembangan Buddhis di Indonesia.

T : Menurut Anda, apa itu kesadaran (*mindfulness*)?

J : Kesadaran (*mindfulness*) adalah untuk menaruh perhatian pada setiap hal yang kita lakukan, ucapan, perbuatan, dan pikiran. Berlatih kesadaran sangatlah penting karena ketika kita bermeditasi duduk, dan setelah kita melakukannya kita akan kembali ke aktivitas kita sehari-hari. Dengan tetap menyadari dan menaruh perhatian pada hal yang kita lakukan sehari-hari inilah cara untuk mempraktekkan meditasi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan semua orang, tidak peduli apapun agamanya. Hal ini dapat membuat kita menjadi seseorang yang lebih baik.

T : Kami pernah dengar bahwa kita dapat bermeditasi di semua tempat, semua waktu. Bagaimana menurut Anda?

J : Itu tergantung dari bagaimana kamu mendefinisikan meditasi. Jika kamu mendefinisikan meditasi seperti meditasi duduk, memusatkan pikiran pada satu hal, maka untuk melakukannya di tempat lain, misalnya pada saat mengendarai mobil, tentu akan sulit. Meditasi sendiri ada banyak macamnya. Tidak ada definisi yang universal untuk meditasi. Jika dianalogikan ada berbagai macam sebutan untuk 'salju' bagi orang Eskimo, seperti

itulah meditasi dalam Buddhisme. Ada latihan Samantha Bhavana, Vipassana Bhavana, latihan visualisasi. Semua itu adalah meditasi. Bahkan terkadang membaca suatu teks pun bisa berarti meditasi, seperti bhakti misalnya.

T : Anda bilang bahwa ada banyak cara mempraktekkan meditasi. Lalu, praktek meditasi apakah yang terbaik?

J : Itu, sekali lagi, tergantung masing-masing orang. Setiap orang bisa mempunyai cara bermeditasi terbaik bagi dirinya sendiri, yang berbeda dengan orang lain. Bagi sebagian orang, mungkin Samantha adalah cara yang paling cocok, tetapi bagi orang lain mungkin vipassana lah yang lebih cocok, ada pula orang yang lebih menyukai latihan visualisasi. Bisa juga kita mengombinasikan beberapa cara meditasi, jika kita merasa nyaman dengannya. Itulah indahnnya Buddhisme, kita memiliki banyak variasi.

T : Anda mengatakan bahwa orang Amerika tidak menyukai *chanting*. Mengapa?

J : Itu karena mereka tidak mengerti bahasanya. Mereka tidak mengerti Chinese atau bahasa Tibet. Juga karena mereka tidak mengerti makna dari *chanting* itu sendiri karena mereka tidak mengerti bahasanya. Jadi bagi orang Amerika, *chanting* terdengar seperti nyanyian bahasa aneh tanpa arti. Tapi bagi mereka yang mengerti bahasanya, seperti bahasa Pali dan sebagainya, maka makna dari *chanting* sendiri akan terasa dalam sekali.

T : Apa kendala terbesar Anda dalam mempraktekkan Dharma?

J : Ada banyak sekali hambatan. Pada tahun 1950an, di Amerika tidak ada buku-buku tentang Dharma, tidak ada vihara, tidak ada guru yang bisa mengajarkan. Aku pergi ke perpustakaan pada sekitar tahun 1956 dan di seluruh perpustakaan hanya ada 2 buku tentang agama Buddha. Aku membaca salah satunya dan merasa, 'ini dia'. Aku merasa inilah jalanku. Tapi apa yang bisa aku lakukan? Tidak ada guru, tidak ada buku-buku lain. Akhirnya aku bolos sekolah dan pergi ke Jepang selama dua minggu. Aku mencari guru ke mana-mana, tapi aku tidak dapat menemukannya. Lalu aku pergi ke Thailand, Nepal, India, Srilanka, tapi tetap tidak dapat menemukan guru. Kemudian setelah aku

menjadi bhikkhuni, aku pergi ke India, dan di sana keadaannya sangat mengkhawatirkan, tidak hanya karena kemiskinannya, tapi juga karena adanya perbedaan gender yang sangat kentara sekali. Untuk seorang bhikkhu, semuanya tersedia dengan baik dan gratis, tapi untuk para bhikkhuni tidak satu pun.

T : Jadi Anda mengenal Buddhis dari sebuah buku. Apa yang membuat Anda tertarik untuk membacanya?

J : Itu karena nama belakang saya adalah Zenn. Karena nama inilah anak-anak di kelas sering mengejek saya. "oh, apa aku seorang Buddhis Zen atau apa?". Karena inilah saya jadi penasaran dengan Buddhis, dan kemudian saya mencari informasi tentang Buddhis ke perpustakaan.

T : Jadi tidak ada seorang pun dalam keluarga Anda yang Buddhis?

J : Tidak. Ibu saya adalah seorang Kristen yang sangat taat dan ayah saya beragama Kapitalis. Agamanya adalah uang. Kami termasuk keluarga yang cukup mampu, tapi mereka berdua kelihatannya tidak bahagia. Karena itulah saya memutuskan untuk menjadi seorang bhikkhuni, tetapi saya terpaksa melakukannya dengan apa yang saya punya sendiri, tanpa dukungan dari orang tua. Tidak satupun dari orang tua saya yang mendukung keinginan saya untuk menjadi seorang bhikkhuni.

T : Pertanyaan terakhir. Apakah ada nasihat yang bisa Anda berikan untuk kami, para warga Bandung?

J : Saya berharap para warga Bandung menyadari betapa berharganya hadiah yang telah mereka peroleh, dengan budaya Buddhis kuno dan kesempatan yang sangat besar untuk mempelajari Buddhis. Serta tanggung jawab mereka yang besar untuk mengembangkan Buddhis di Indonesia.

T : Baiklah, kami kira cukup sekian. Terima kasih untuk kesempatan dan waktunya.

Rapat Kerja Sekber PMVBI Jabar

Sabtu (23/05/09), bertempat di Vihara Bodhicitta Gadog-Pacet, Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) Jabar mengadakan pelantikan pengurus-pengurus yang sudah disusun sebelumnya. Persaudaraan Muda-mudi Vihara (PMV) yang tergabung dalam pemuda Buddhayana Jawa Barat ini tersebar di berbagai penjuru di Jawa Barat dan terbagi menjadi 3 wilayah. Wilayah 1 meliputi Bandung, Cirebon, dan sekitarnya; wilayah 2 meliputi Cianjur, Pacet, Sukabumi, Bogor, dan sekitarnya; dan wilayah 3 meliputi Purwakarta, Rengasdengklok, Karawang, dan sekitarnya.



Acara hari pertama diisi dengan perkenalan antar sesama pengurus secara keseluruhan dan juga perkenalan yang lebih khusus pada masing-masing biro/ wadah fungsional. Perkenalan dilakukan dengan permainan, dimana setiap peserta memiliki 44 kertas berbentuk

hati yang sebelumnya telah ditulis nama panggilannya masing-masing. Kemudian kertas berbentuk hati tersebut ditukarkan kepada teman-teman lainnya sambil tersenyum dan berjabat tangan. Jumlah kertas tersebut melambangkan jumlah peserta yang hadir disana, dan menurut Sdri.Ivana kertas tersebut sengaja dibuat berbentuk hati dengan sepenuh hati oleh Sdri.Ivana dan adiknya Iwena (terima kasih yah atas persembahan cintanya :) -red)

Acara perkenalan yang lebih mendalam selanjutnya dilakukan pada masing-masing biro/ wadah fungsional; Forum Komunikasi Dharmaduta Muda Buddhis Indonesia (FKDMBI), Ikatan Pengelola Media Komunikasi Buddhis Indonesia (IPMKBI), Ikatan Pembina Gelanggang Anak-anak Buddhis Indonesia (IPGABI) dan Biro Sumber Daya Manusia (SDM). Pada acara perkenalan malam itu, yang tampak menonjol adalah FKDMBI. Hal itu disebabkan teman-teman FKDMBI

yang bisa hadir hanya sejumlah 4 orang, tetapi mereka yang paling ramai dan heboh (biar sedikit tetap solid dan semangat yah-red). Selain acara pengenalan dan permainan, ada sesi tambahan dari Sdr. Robet yang memberikan inspirasi dan motivasi bagi semua teman-teman. Renungan inspiratif ini dikemas sangat menarik dalam bentuk tayangan video, musik, dan cerita sehingga teman-teman sangat antusias dalam mengikuti sesi ini, walaupun sudah larut malam. Pesan yang terkandung dalam renungan ini adalah bahwa umur tidak menjadi masalah dalam memberikan kontribusi bagi orang lain. Jangan berpikir kita tidak bisa, karena kita terlalu 'muda' atau terlalu 'tua' untuk berkarya dalam Sekber! What a power of word! Hari itu pun berakhir saat teman-teman makan jagung rebus bersama-sama dan juga tentunya ada acara foto-foto dan tidur.

Hari kedua (24/05/09) dimulai dengan rutinitas bersih diri dan makan pagi bersama, kemudian kebaktian bersama dan sharing dari Ivana, Rahka dan Sunarti (a.k.a Neneng) tentang retret berkesadaran yang baru saja mereka ikuti pada 7-10 Mei 2009. Acara puncak pun dimulai, Pelantikan pengurus yang dihadiri + 40 orang dengan Ketua Sekber Jabar (Ivana MK), Wakil Ketua Wilayah I (Robet Safei), Wakil Ketua II (Haryanto Setiawan), Biro Kesekretariatan dan keuangan (Neneng dan Amelia), DPD FKDMBI (I putu Gede Ardi), DPD IPMKBI (Susan Wijayanti), DPD IPGABI (Yenni), Kepala Biro SDM (Metta). Pada hari itu Sdr. Metta tidak hanya dilantik sebagai pengurus, melainkan merangkap sebagai MC (emang serba bisa yah. TOP deh -red). Pelantikan kali ini juga dihadiri oleh perwakilan Sangha Agung Indonesia (Bhante Badra Joti), Ketua MBI Dati. I Jabar (Bpk. Ang Tiong Hien), Ketua MBI Dati II kab cianjur (Ibu Suntari), Ketua MBI Dati III Kec. Pacet (Bpk. Nardi), Wakil Sekjen (Sdr. Suryanto) serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Selesai pelantikan tidak ketinggalan acara yang cukup ditunggu yaitu foto-foto. Sehabis foto-foto, teman-teman pun makan siang, packing barang-barang dan pulang ke kota masing-masing.



Pada Hari Senin, 8 Juni 2009 telah diadakan upacara pemberkatan di Dharmasala Vihara Vimala Dharma antara Sdr. Sonny Budiman, S.T. dengan Sdri. Fanny Evania, S.T.



Akan diselenggarakan Retreat Samatha dan Vipassana oleh Sayalay Dipankara.

dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal : 10 - 15 Sept 2009

Tempat : Kintamani, Bali

Pendaftaran : arisstefanlie@gmail.com

=====

Tanggal : 16 - 26 Sept 2009

Tempat : Kayagata-sati Meditation Centre, Cibodas

Pendaftaran : daftarhadaya@gmail.com

subject format : daftar retreat sayalay dipankara (nama pendaftar)

Contact Person : tanu (081320055000) , lily (081809708682/ 02170565386)

Biodata Sayalay Dipankara :

Sayalay Dipankara dilahirkan pada tahun 1964 di Myanmar. Saat usia masih sangat muda, beliau sudah melatih meditasi tanpa bimbingan dari luar. Ketika dewasa, beliau mulai melatih meditasi dengan bimbingan dari beberapa Guru Besar meditasi.

Ketika kuliah, beliau diperkenalkan oleh seorang profesornya, yang juga merupakan Guru Besar Abhidhamma yang terkenal di Myanmar, kepada Y.M. Pha-Auk Sayadaw untuk mendapat bimbingan langsung Meditasi Samatha dan Vipassana. Beliau berhasil mencapai kemajuan batin dalam waktu yang sangat singkat dibawah bimbingan dari gurunya yang sangat baik kemampuannya tersebut.

Tahun 1990 diaditahbiskan sebagai seorang Sayalay di Vihara Pha-Auk Tawya. Sejak itu, beliau dilatih untuk menjadi guru meditasi. Sayalay Dipankara mempunyai pengalaman dalam mengajarkan setiap dari 40 Kamatthana seperti yang tertulis di kitab Visuddhi Magga seperti Anapanasati, Empat Unsur Meditasi, Metta, Buddhanussati, Asubha, Marananussati dan 8 Samapatti (Jhana 1 sampai Jhana 8), Kasina, dll dan Meditasi Vipassana.

Tahun 1996, beliau diundang ke Sri Lanka oleh yang sangat terhormat Yang Mulia Mahathera Ariya Dhamma untuk mendampingi gurunya, Y.M. Pha-Auk Sayadaw untuk membimbing para Yogi. Sejak itu, beliau sering diundang oleh berbagai Pusat Buddhist terkenal lainnya di berbagai negara untuk mengajar meditasi dan membimbing Retreat Meditasi yang intensif selama 2 bulan. Negara-negara tersebut seperti Amerika (Insight Meditation Center), Canada, Taiwan (Hong Shih Foundation), Inggris (Amaravati dan Citta Vevekha), Jepang, Malaysia, Singapore, Australia, New Zealand dan lainnya.

Selama tinggal di Inggris, Oxford University dan Manchester University mengundang beliau untuk diskusi Mind Training. Beliau juga diundang untuk The Western Conference mengenai Jhana di Jubilados Foundation/Leigh Brasington, Santa Fe, New Mexico pada tahun 2001.

Sejak akhir tahun 2005, beliau mulai membimbing retreat di Brahma Vihari Meditation Centre, Maymyo, Myanmar yang telah berhasil dirikannya dan merupakan cabang dari Pha-Auk Tawya Meditation

Hati Mey

Hari ini begitu cerah, di langit tampak matahari bersinar terang, tidak ada tanda-tanda akan turun hujan. Mey berjalan dengan semangat menuju toko buku didekat rumahnya. Hari ini dia berniat membeli novel yang sudah lama diincarnya, novel karya Amelia, penulis muda berbakat. Dengan wajah sumringah Mey berjalan ke arah kasir.

"HeiMey,"tiba-tibaterdengar suara memanggil namanya.

Mey memandang cowok yang barusan memanggil namanya dengan bingung.

"Ini aku Mey, Dewo, masak kamu lupa sih? Dulu aku kan suka maen ke rumah kamu, suka minjem PR fisika dan matematika."

"Hmm, bukannya Dewo dulu rambutnya gondrong kok sekarang pendek , tapi jadinya lebih cakep sih," batin Mey.

"Oh, Dewo, apa kabar, Wo? Sekarang kerja dimana?" tanya Mey setelah berhasil mengenali sedikit kemiripan Dewo sekarang dengan yang dulu.

"Aku sekarang usaha sendiri Mey, usaha sablon kecil-kecilan tapi lumayanlah buat ngisi kantong tiap bulan. He..he... Kalau kamu gimana, Mey? Masih ngajar?" tanya Dewo.

"Masih, Wo, sekarang jadwal aku padat, hampir tiap hari aku ngajar. Eh, Wo, udah dulu yah, soalnya bentar lagi aku mesti ke

rumah salah satu muridku, dia minta tambahan belajar."

"Oh..gak apa apa. Oh ya, Mey, boleh aku minta nomor telepon kamu?" tanya Dewo.

"Boleh, nomornya 0812116****."

"Terima kasih, Mey" kata Dewo setelah menyimpan nomor HP Mey. "Sampai ketemu lagi yah," tambahnya ceria.

"Ok," balas Mey.

"Dewo...Cowu itu sekarang lebih suka bicara dibandingkan dulu. Seingatnya dulu Dewo orangnya pendiam. Tapi sekarang berbeda. Mungkin karena pekerjaannya juga," pikir Mey dalam perjalanan menuju rumah muridnya.

Malamnya Mey mulai membaca halaman pertama dari novel yang tadi siang dibelinya. Sedang asyik-asyiknya menikmati bacaannya, tiba-tiba HP nya bordering.

"Halo?"sapa Mey ramah.

"Halo juga, Mey. Ini aku, Dewo, yang tadi siang ketemu di toko buku," kata suara di seberang sana.

"Oh, Dewo. Apa kabar, Wo?" tanya Mey.

"Kabar baik, Mey. Eh, aku ganggu gak yah?" tanya Dewo.

"Nggak kok, emang ada apa yah?" tanya Mey.

"Aku pengen ngobrol-ngobrol aja sama kamu," jelas Dewo lagi.

"Oh, begitu. Boleh aja sih."

Akhirnya mengalirlah

percakapan diantara mereka, dari soal kerjaan, hobi sampai nostalgia saat mereka masih SMU dulu. Setelah telepon pertama itu, hampir tiap malam Dewo menelepon Mey walaupun hanya sekedar untuk mengetahui kabarnya saja. Lama kelamaan hubungan mereka menjadi semakin dekat. Pada malam seperti biasanya mereka berdua makan malam bersama. Entah kenapa malam itu Mey terlihat sangat cantik di mata Dewo, dengan baju baby doll pinknya Mey terlihat berbeda dari biasanya.

"Mey, malam ini kamu cantik banget," puji Dewo.

"Makasih yah, Wo, atas pujiannya," kata Mey sambil tersipu malu.

"Oh ya, Mey, kamu mau pesan apa?" tanya Dewo.

"Aku terserah kamu aja, Wo," jawab Mey.

"Ok," kata Dewo sambil memanggil pelayan dan menyerahkan catatan kecil berisi pesanan mereka berdua.

Sambil menunggu pesanan datang, Dewo dan Mey berbincang-bincang seputar keromantisan suasana di cafe tersebut. Sesaat Dewo beranjak dari tempatnya dan bergegas ke belakang dengan alasan ke kamar kecil. Sesampainya di belakang Dewo langsung menuju dapur tempat si koki cafe tersebut menyediakan hidangan mereka.

Sambil membisikkan sesuatu ke koki tersebut dan segera diiyakan dengan anggukan dari sang koki, setelah selesai melaksanakan rencananya, Dewo segera kembali ke meja.

"Wah, pesannya kok belum datang juga yah?" kata Dewo.

"Mungkin bentar lagi, Wo," jawab Mey.

"Nah, itu dia yang ditunggu-tunggu," kata Dewo senang setelah melihat pelayan yang tadi ditemuinya di belakang menuju meja mereka.

"Mey, kamu harus cobain creme sup nya, aku jamin kamu bakal ketagihan," promosi Dewo.

"Ok," kata Mey sambil mencicipi sesendok sup creme.

"Iya, Wo, emang enak," kata Mey setuju dengan selera Dewo.

Ketika mengambil sup yang kedua kalinya, tiba-tiba ada sesuatu yang berkilau didalam sendok.

"Lho, apa ini, Wo?" tanya Mey aneh.

"Gak tau. Mungkin garamnya kebanyakan," sahut Dewo acuh tak acuh.

"Tapi ini bukan garam, Wo. Ini cincin. Trus ada tulisannya lagi," kata Mey sambil membaca apa tulisannya. Dengan terkejut ia menyadari bahwa namanya lah yang diukir pada cincin tersebut.

Dewo langsung tersenyum dan berkata, "Mey, cincin ini buat kamu. Mau gak kamu jadi pacar aku?"

Bersambung

Bulan Juni

2 Yanto Halim
 7 Wei Cing- Aryasuryani
 9 Fei Fung
 9 Ridani Faunika
 9 Salim
 10 Imelda
 10 Lukas



13 Dodi
 13 Andi H
 15 Frans L.
 16 Sunardi Chandra
 16 Mei Sy
 17 Nathania
 17 Nely
 19 Dyan Ananda
 20 Erlia

25 joni winterja
 27 Teddy K
 29 Lim Hai Ban
 29 Lie Sien

22 Imelda selviany
 22 Darmadi
 22 Sisca
 22 Stanley
 23 Lirawati H
 24 Nila + Ny Kreshna
 25 Fendy
 25 Linda
 25 Yessie



STAFF

Juandi
FMIPA ITB 08
31 Juli 1990



Yulian Praticno
FTMD 08
28 Juli 1990



Vin Cent
27 September 1990
Akuntansi Unpar 08



Ismail
2 September
1990
IT Likmi 07



Juliyanto
Teknik Elektro ITB 07
3 Juli 1989



BPH
Herman

Koordiv
Shirley
STEI ITB 08
15 September 1990



Kontributor
BVD Kecil
Angel
&
Yen Yen



Kontributor

Hendry Filcozwei Jan, Hui-
ono, Willy Yanto Wijaya,
Willy Yandi Wijaya, En-
drawan Tan, Alvin, Yenny
Lan

PERTANYAAN

Suatu keluarga ingin mengundang makan bersama dengan syarat:

2 orang 1 piring nasi

3 orang 1 mangkuk sup

4 orang 1 porsi daging

Hidangan yang tersedia adalah 39 hidangan.

Berapa orang yang dapat diundang??

Jawaban kuis BVD edisi Mei:

"Ke manakah arah desamu?"

Pemenang Edisi Maret 2008 yaitu:

Wenata (08191017****)

Bagi pembaca yang ingin menjadi **donatur**, dapat langsung ditransfer ke rekening:

BCA KCP

MARANATHA

2821509442 atas nama
RATANA SURYA SUTJIONO

Kirimkan jawaban Anda paling lambat **tanggal 1 Juli 2009** dengan format :

Quiz BVD_Juni_jawaban_nama_kota asal

via SMS ke : 085659797476

via email ke : redaksibvd@yahoo.com

BUDDHA VACANA

(Program Diskusi Agama Buddha)

Di radio Mei Sen 92.1 FM

(Bandung Suara Indah)

Setiap hari Selasa pukul **18.00 WIB**

Majelis Buddhayana Indonesia
Prop. Jawa Barat

BVD ELEKTRONIK

www.dhammadhamma.org

JADWAL KEGIATAN DI VIHARA VIMALA DHARMA

Kebaktian Pemuda	Minggu, pkl 08.00 wvvd
Kebaktian Umum	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Gabungan (pemuda+umum)	Minggu II, pkl 09.00 wvvd
Kebaktian GABI "Vidya Sagara"	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Remaja (12-16 tahun)	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Avalokitesvara	Rabu, pkl 07.00 wvvd
Kebaktian Mahayana	Jumat (minggu I), pkl 18.00 wvvd
Kebaktian Umum	Jumat, pkl 15.30 wvvd
Kebaktian Uposatha	Tgl 1 & 15 Lunar, pkl 07.00 wvvd
Latihan Meditasi	Senin, pkl 18.00 wvvd
Unit Bursa "Maitri Sagara"	Minggu, pkl 10.00 - 12.00 wvvd
Unit Perpustakaan "Dharmaratna"	Minggu, pkl 10.00 - 13.00 wvvd
Dharmajala	Rabu, pkl 06.30 - Jumat, pkl 05.30 wvvd
Kunjungan Kasih & Upacara Duka	CP : Shantiany (085722055422)
Unit Kakak Asuh PVVD	Beasiswa untuk adik asuh
	CP : Robert (087821048882)
Pemberkatan Pernikahan	

Media Komunikasi :

Berita Vimala Dharma, terbit sebulan sekali
Majalah Dinding Buchigarni, terbit dua bulan sekali

Pemuda Vihara Vimala Dharma

Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung 40116

Telp. (022) 4238696

E-mail : redaksibvd@yahoo.com

Blog : www.bvd-cyber.blogspot.com